

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Nagari Aie Tajun

1. Sejarah

a. Sejarah Nagari

Sejarah Nagari didapatkan dari data profil Nagari pada tahun 2014 yang peneliti peroleh dari kantor Wali Nagari Aie Tajun pada tanggal 1 Desember 2023. Berdasarkan profil Nagari tersebut, Nagari Aie Tajun dahulunya dikenal dengan desa Air Tajun. Nagari Aie Tajun adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lubuk Alung, dimana dahulunya merupakan salah satu Jorong dalam Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Asal usul Jorong Air Tajun awalnya yaitu pada tahun 1919 mamak yang bernama Sutan Doka bersuku Sikumbang yang berasal dari Durian Daun Kenagarian Pilubang, Kecamatan Sungai Limau mulanya merintis ke Daerah ini yang masih berstatus hutan belantara dan langsung menggarapnya. Dalam penggarapan itu, beliau menemukan *aie tajun* di atas sebuah *Baueh* (pohon besar) yang sudah tumbang. Air Terjun tersebut langsung jatuh ke bandar dan mengalir sampai ke daerah Ketaping. Bandar

tersebut tidak dibuat oleh orang melainkan terbentuk karena bekas kubangan kerbau dan mengalir sampai ke daerah Ketaping.

Pada tahun 1920 menyusul dua orang lagi yaitu By. Enek Dt. Koto dan Merakin (gelar Magek) ketempat mamak Sutan Doka menggarap. Keduanya berasal dari Lagan Lembak Pasang, Kecamatan Sungai Limau. Setelah ada persetujuan, ketiga orang tersebut melakukan pembagian tanah yang akan digarapnya. Setelah itu berdatanganlah orang-orang ketempat ini yang berasal dari alamat yang sama dengan orang yang bertiga tersebut. Selanjutnya pada tahun 1924 pendatang semakin bertambah banyak dengan tujuan untuk bermukim atau bertempat tinggal. Maka dari itu *niniak mamak* Nagari Ketaping yang bergelar Dt. Rajo Sampono memberi kuasa kepada dua orang dari yang bertiga tersebut untuk membagi hutan-hutan tersebut kepada orang-orang yang menetap untuk mereka garap (data profil Nagari tahun 2014).

Selanjutnya, dalam data profil Nagari Aie Tajun tahun 2014, pendatang semakin bertambah banyak pada tahun 1926, sehingga terjadilah persoalan perbatasan Wilayah antara *Niniak Mamak* orang Ketaping dengan *Niniak Mamak* orang Lubuk Alung. Setelah dapat kesepakatan atau persetujuan antara kedua belah pihak, maka dibuatlah tanda perbatasan antara Kenagarian Ketaping dengan Kenagarian Lubuk Alung. Perbatasan tersebut ditandai dengan memakai plang dari kayu dan papan yang langsung ditancapkan di

lokasi Air Tajun. Setelah selesai masalah perbatasan tersebut, maka diadakanlah musyawarah bersama dengan orang-orang yang telah menetap tersebut untuk memberi nama tempat tinggalnya dengan hasil sebagai berikut:

- a) Korong Kapalo Banda.

Korong ini diberi nama Kapalo Banda karena memang *kapalo* dari *banda*. Di sinilah orang-orang mulai membuat banda pertama.

- b) Korong Kampung Tangah.

Korong ini diberi nama Kampung Tangah karena berdasarkan ukuran dari daerah Jambak sampai daerah Marantiah, maka Korong Kampuang Tangah berada di tengah-tengah.

- c) Korong Rawang.

Korong ini diberi nama Rawang karena berdasarkan keadaan tanah daerah ini merupakan rawa.

- d) Korong Kampuang Paneh.

Korong ini diberi nama Kampuang Paneh karena pada dasarnya daerah ini tengah padang ilalang yang tidak ada kayu-kayuan.

- e) Korong Indarung.

Korong ini diberi nama Indarung karena dahulunya daerah ini ditumbuhi kayu indarung.

Pada Tahun 1975, Kampung Paneh Aie Tajun lepas dari Korong Buayan dan masuk dalam Kenagarian Lubuk Alung. Lalu nama Kampuang Paneh Langsung diganti dengan Jorong Air Tajun Kenagarian Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung. Dengan Lahirnya Undang-Undang Nomor 05 Tahun 1979 maka terjadilah nama Jorong diganti dengan Desa sebagaimana halnya desa-desa lainnya di Indonesia. Maka pada tahun 1983 Desa Air Tajun menjadi Desa yang Defenitif dengan Nama Desa Air Tajun, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat (data profil Nagari tahun 2014).

b. Sejarah Pemerintahan

Tabel 4.1 Sejarah Pemerintahan Nagari Aie Tajun

No	Periode	Nama Wali Nagari
1.	1982 s/d 1983	Imam Kansan Dt. Manggung Rajo Lelo
2.	1983 s/d 1990	Imam Kansan Dt. Manggung Rajo Lelo
3.	1990 s/d 1991	Syarifuddin
4.	1991 s/d 1993	Syarifuddin H. Basir. Dt. RKY. Batuah
5.	1993 s/d 1994	Syarifuddin H. Basir. Dt. RKY. Batuah
6.	2004 s/d 2001	Syarifuddin
7.	2001 s/d 2005	Syarifuddin
8.	2005 s/d 2008	Ali Usman
9.	2008 s/d 2011	Syarifuddin

10.	2011 s/d 2011	Nasrizal, S. TP
11.	2011 s/d 2017	Syamsurizal
12.	Januari s/d mei 2018	Purna Irwan, ST
13.	2018 s/d sekarang	Syahribul Rahmat

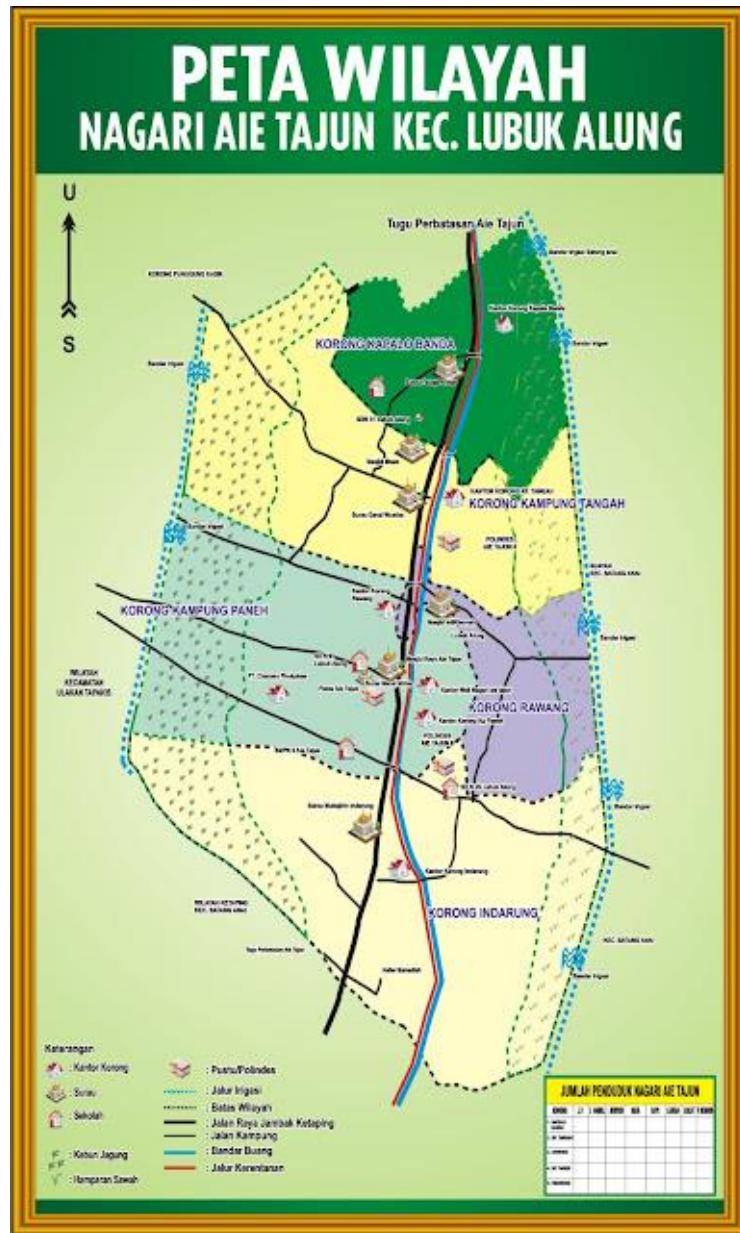
(Sumber: PRODESKEL Nagari Aie Tajun tahun 2019)

2. Kondisi Geografis

a. Letak dan Batas Wilayah

Nagari Aie Tajun Lubuk Alung terletak di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat yang berbatasan dengan sejumlah wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung.
- 2) Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Ketaping Kecamatan Batang Anai.
- 3) Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Tapakis Kecamatan Ulakan Tapakis.
- 4) Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Buayan Kecamatan Batang Anai.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Nagari Aie Tajun
(Sumber: Arsip Nagari Aie Tajun)

b. Luas Wilayah

Nagari Aie Tajun mempunyai luas wilayah seluas 4.441,00

Ha menurut penggunaannya dengan pembagian wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Luas Wilayah Nagari Aie Tajun Berdasarkan Penggunaannya

No	Jenis Wilayah	Luas Wilayah
1.	Luas tanah sawah	591 Ha
2.	Luas tanah kering	1. 729 Ha
3	Luas tanah basah	1.100,00 Ha
4.	Luas tanah perkebunan	1. 005, 00 Ha
5.	Luas fasilitas umum	16,00 Ha
6	Luas tanah hutan	1.668 Ha

(Sumber: PRODESSEL Nagari Aie Tajun tahun 2019)

c. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)

Tabel 4.3 Orbit, Jarak dan Waktu Tempuh

No	Orbit	Jarak	Waktu
1.	Jarak dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat	39 Km	60 Menit
2.	Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten Padang Pariaman	26 Km	30 Menit
3.	Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Lubuk Alung	6 Km	15 Menit

(Sumber: PRODESSEL Nagari Aie Tajun tahun 2019)

d. Kependudukan

Berdasarkan data kependudukan, Nagari Aie Tajun mempunyai 6013 orang dengan jumlah laki-laki 3139 orang dan jumlah perempuan 2874 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1342 KK.

a) Pendidikan

Tabel 4.4 Kependudukan Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	33 orang	40 orang
2.	Usia 3-6 yang sedang TK/Play group	15 orang	6 orang
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2 orang	1 orang
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	335 orang	310 orang
5.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	1 orang	2 orang
6.	Usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak lulus	29 orang	21 orang
7.	Lulus SD/sederajat	821 orang	862 orang
8.	Lulus SMP/sederajat	377 orang	293 orang
9.	Lulus SMA/sederajat	270 orang	240 orang
10.	Lulus D-1/sederajat	1 orang	4 orang
11.	Lulus D-2/sederajat	2 orang	4 orang
12.	Lulus D-3/sederajat	3 orang	5 orang

13.	Lulus S-1/sederajat	17 orang	18 orang
14.	Lulus S-2/sederajat	0 orang	1 orang

(Sumber: PRODESKEL Nagari Aie Tajun tahun 2019)

b) Mata pencaharian pokok

Tabel 4.5 Kependudukan Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	562 orang	10 orang
2.	Buruh tani	6 orang	0 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	23 orang	19 orang
4.	Pedagang barang kelontong	12 orang	4 orang
5.	Nelayan	6 orang	0 orang
6.	Montir	1 orang	0 orang
7.	TNI	2 orang	0 orang
8.	Guru swasta	4 orang	4 orang
9.	Pedagang keliling	5 orang	0 orang
10.	Tukang kayu	7 orang	0 orang
11.	Pembantu rumah tangga	1 orang	0 orang
12.	Karyawan perusahaan swasta	3 orang	3 orang
13.	Karyawan perusahaan pemerintahan	1 orang	0 orang
14.	Wiraswasta	674 orang	164 orang

15.	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	3 orang	0 orang
16.	Belum bekerja	402 orang	401 orang
17.	Pelajar	799 orang	755 orang
18.	Purnawirawan/pensiunan	6 orang	1 orang
19.	Buruh harian lepas	18 orang	0 orang
20.	Karyawan honorer	0 orang	2 orang
21.	Sopir	1 orang	0 orang

(Sumber: PRODESKEL Nagari Aie Tajun tahun 2019)

Dapat dilihat pada tabel 4.4 dengan tingkat pendidikan yang rendah maupun tinggi dapat menghasilkan jenis pekerjaan yang beragam seperti yang terdapat pada tabel 4.5 di atas. Namun, dari beragamnya jenis pekerjaan yang dijadikan mata pencaharain pokok oleh masyarakat tidak lepas dari hal-hal yang berbau mistis. Masyarakat masih mempercayai adanya kekuatan mistis yang dapat menganggu keberlangsungan hidupnya. Contohnya saja seperti kepercayaan masyarakat pada *tasapo* serta pengobatan *tasapo* meskipun tenaga medis yang sudah memadai seperti adanya rumah sakit dan puskesmas. Masuknya pengetahuan melalui pendidikan dengan kemajuan modern ternyata tidak mampu mengubah pola pikir masyarakat tradisional.

B. *Tasapo* dan Pengobatan *Tasapo*

1. *Tasapo*

Tasapo menurut masyarakat Nagari Aie Tajun merupakan istilah yang digunakan ketika seseorang disapa oleh makhluk ghaib. Maka dari itu, seseorang yang tersapa makhluk ghaib tersebut dinamakan *tasapo*. Makhluk ghaib yang menyapa tersebut bisa saja arwah dari nenek moyang atau dari keluarga, saudara yang telah mendahului. Hal tersebut kembali kepada kepercayaan dan keyakinan masyarakat atau individu itu sendiri. *Tasapo* tidak mengenal rata-rata usia, yang artinya dapat menyerang semua usia. Ciri-ciri atau gejala orang yang kerkena *tasapo* akan mengalami pusing, badan panas dingin dan terkadang diiringi dengan keringat yang berlebihan. Untuk mengobati penyakit *tasapo* bisa dengan membuat *tatagua*. *Tatagua* merupakan istilah atau penyebutan yang digunakan untuk mengobati *tasapo*.

Tasapo dapat terjadi ketika seseorang disapa oleh makhluk ghaib. Hal tersebut terjadi karena kesalahan yang dilakukan manusia itu sendiri baik kesalahan yang dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja sehingga manusia tersebut diganggu oleh makhluk ghaib. Meskipun mahluk tersebut bersifat ghaib, tetapi kehadirannya mampu dan dapat mengganggu keberlangsungan hidup manusia (M. Yunis, 2017: 27). *Tasapo* dapat terjadi karena seseorang bermain atau keluar ketika waktu tengah hari atau waktu maghrib karena dipercaya makhluk ghaib banyak berkeliaran di waktu tersebut. Selain itu tempat-tempat yang diyakini

adanya makhluk ghaib yaitu seperti kuburan, sungai, gunung, hutan, rimba dan lain-lain. Seseorang akan mengalami *tasapo* jika pergi atau hanya sekedar melewati tempat-tempat tersebut.

“urang yang tasapo tu bisa dek kalua atau main-main katiko wakatu tangah hari, ko ndak katiko wakatu maghrib tu bisa lo tasapo tu. Katiko di dalam rumah je bisa lo tasapo mah, main kabalakang rumah, beko sudah tu badan angek paneh dek tasapo. Masuak parak kalua parak (Wawancara dengan Andeh Ur, 24 Desember 2023).”

“orang yang *tasapo* itu bisa disebabkan karena keluar atau main-main ketika waktu tengah hari, kalau tidak ketika waktu maghrib itu bisa juga mengalami *tasapo*. Ketika di dalam rumah juga bisa mengalami *tasapo*, main kebelakang rumah, setelah itu badan panas karena terkena *tasapo*. Masuk kebun keluar kebun (Wawancara dengan Andeh Ur, 24 Desember 2023).”

Seorang tokoh agama yang merupakan ustadz juga ikut berpendapat dalam hal ini.

“*Tasapo* itu berasalkan dari iblis yang bernama samiri. Apabila disentuh oleh manusia atau dia menyentuh manusia, dia akan sakit, akan demam keduabelah pihak” (Wawancara dengan Ustadz Tk Sutan, 25 Desember 2023).

Tasapo dapat dikatakan termasuk dalam salah satu unsur kebudayaan yaitu religi, maksudnya adalah segala bentuk untuk mencapai penyembuhan dalam proses pengobatan *tasapo* dengan bersandar kepada yang kuasa dengan bentuk doa, sholawat, atau keinginan seseorang itu sendiri. Antara religi dan magis J.G Frazer (dalam jurnal M.R, Muqtada, 2016: 47) bahwa peradaban masyarakat kuno harus dilihat kembali untuk

mengatahui perubahan kepercayaan manusia sebelum munculnya agama. Dengan demikian, daya magis yang berada ditengah masyarakat primitif sebagai *survive* untuk bertahan hidup dengan menaati aturan alam.

2. Pengobatan *Tasapo*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan M. Yunis (2017), *tasapo* merupakan salah satu nama penyakit tradisional yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Penyakit *tasapo* hanya dapat diobati dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah metode pengobatan yang digunakan oleh masyarakat sejak zaman dahulu yang diturunkan dan dikembangkan secara bertahap dari generasi kegenarasi. Pengobatan secara tradisional juga dilakukan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai daerah yang memiliki beragam pengobatan tradisional yang hingga sampai saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan (Nur Fitriani, 2020: 28).

Sedangkan WHO dalam Nina Aini Nurulsiah (2016: 5) mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnose, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003

tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional, pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dapat berupa penggunaan ramuan dari tumbuhan alam.

Menurut Salan (2009) terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dalam menggunakan ramuan tradisional yaitu sebagai berikut :

- a) Pada umumnya harga ramuan tradisional lebih murah jika dibandingkan dengan obat-obatan buatan pabrik, karena bahan baku obat-obatan buatan pabrik sangat mahal dan harganya sangat tergantung pada banyak komponen.
- b) Bahan ramuan tradisional sangat mudah didapatkan di sekitar lingkungan, bahkan dapat ditanam sendiri untuk persediaan keluarga.
- c) Pengelolaan ramuannya juga tidak rumit, sehingga dapat dibuat di dapur sendiri tanpa memerlukan peralatan khusus dan biaya yang besar. Hal tersebut sangat berbeda dengan obat-obatan medis yang telah dipatenkan, yang membutuhkan peralatan canggih dalam proses pembuatannya dan butuh waktu sekitar 25 tahun agar diakui oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO).

C. Prosesi Pengobatan Tradisional *Tasapo*

Prosesi pengobatan tradisional *Tasapo* dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yaitu sesuatu yang dilakukan sebelum memulai kegiatan tertentu. Tahap persiapan dalam prosesi pengobatan *tasapo* merupakan tahap awal agar prosesi pengobatan dalam mengobati *tasapo* dapat dilaksanakan. Tahap persiapan yang harus dipersiapkan yaitu dengan mempersiapkan beberapa alat dan bahan yaitu sebagai berikut:

a) Pisau



Gambar 4.2 Pisau
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Januari 2024)

Pisau sebagai media yang nantinya akan digunakan untuk memotong kunyit menjadi dua bagian. Pisau yang digunakan

sebanyak satu buah dengan jenis pisau yang digunakan yaitu tidak ditentukan asalkan bisa untuk memotong kunyit. Pisau biasanya dipersiapkan oleh pengobat. Namun, jika pisau dibawa oleh orang yang mau berobat tersebut, maka si pengobat akan menggunakan pisau yang dibawa tersebut.

b) Sajadah



Gambar 4.3 Sajadah
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Januari 2024)

Sajadah sebagai media yang nantinya akan digunakan sebagai alas saat kunyit *disimbang* yang biasanya sudah disediakan oleh pengobat. Tetapi juga boleh dibawa sendiri. Sajadah yang digunakan yaitu sebanyak satu buah saja dengan jenis sajadah tidak ditentukan dan warnanya pun tidak ditentukan asalkan bersih.

c) Wadah



Gambar 4.4 Piring
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Januari 2024)

Wadah sebagai media yang nantinya akan digunakan untuk meletakkan daun jarak, air dan sejumput beras. Wadah ini dibawa oleh orang yang akan berobat karena nantinya wadah ini akan dibawa pulang. Namun, jika lupa membawa wadah biasanya pengobat meminjamkan wadah miliknya. Wadah yang digunakan sebanyak satu buah saja. Jenis wadah yang digunakan tidak ditentukan, bisa menggunakan piring, mangkuk dan lain-lain asalkan bisa untuk menaruh ramuan daun jarak nantinya. Begitupun dengan jenis bentuk dan warnanya yang tidak ditentukan.

d) Gelas



Gambar 4.5 Gelas
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Januari 2024)

Gelas digunakan sebagai media yang nantinya akan digunakan untuk meletakkan air, kunyit, dan sejumput beras. Gelas juga dibawa oleh orang yang akan berobat karena ramuan ini akan diminum oleh si penderita. Namun, jika lupa membawa gelas biasanya pengobat akan memakai gelas miliknya. Sama dengan yang lainnya, gelas yang dipakai yaitu sebanyak satu buah saja dengan jenis warna juga tidak ditentukan. Bentuk gelas yang dipakai pun tidak ditentukan, boleh memakai gelas kaca, gelas plastik, berbentuk bulat dan jenis lainnya.

e) Air

Air yang digunakan yaitu air biasa atau air putih yang bersih karena air ini nantinya akan diminum. Air dimasukkan kedalam kedalam gelas yang nantinya digunakan untuk pengobatan *tasapo*.

f) Beras Putih



Gambar 4.6 Beras Putih
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 15 Desember 2023)

Beras juga digunakan dalam proses pengobatan *tasapo*. Beras yang digunakan yaitu jenis beras putih yang disediakan oleh pengobat. Tetapi juga boleh dibawa sendiri. Beras juga berkhasiat bagi tubuh untuk membantu proses penyembuhan dalam pengobatan *tasapo*. Beras yang digunakan yaitu sebanyak sejumput tangan saja.

g) Kunyit



Gambar 4.7 Kunyit
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 15 Desember 2023)

Berdasarkan warnanya, kunyit dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu kunyit kuning atau merah, kunyit hitam, dan kunyit putih. Kunyit yang digunakan dalam membuat *tatagua* yaitu jenis kunyit kuning atau merah. Sama halnya dengan yang lain, kunyit juga dibawa oleh si penderita yang nantinya akan diberikan kepada pengobat untuk mengobati *tasapo*. Namun, jika tidak membawa kunyit atau lupa membawanya, pengobat akan memakai kunyit miliknya jika ada persediaan. Jika tidak ada persediaan, pengobat akan mengambil kunyit langsung yang ditanam dihalaman rumahnya. Kunyit digunakan secukupnya untuk yang nantinya akan di belah menjadi dua bagian seperti yang terdapat pada gambar di atas.

h) Daun Jarak



Gambar 4.8 Daun Jarak
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 15 Desember 2023)

Tanaman jarak dapat tumbuh dikawasan tropis dan tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia. Tanaman jarak termasuk tumbuhan dikotil dengan akar serabut dan tulang daun yang menjalar (Parbuntari, H, dkk. 2018). Bagian yang digunakan untuk pengobatan *tasapo* yaitu bagian daun jarak. Daun jarak yang digunakan yaitu sebanyak tujuh helai yang nantinya akan direndam dengan air dan sejumput beras putih. Daun jarak sendiri bisa didapatkan dari pengobat yang biasanya memiliki tanaman pohon jarak halaman atau disamping rumahnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan setelah tahap persiapan sudah selesai di persiapkan. Setelah mempersiapkan persyaratan berupa alat dan bahan seperti yang terdapat pada tahap persiapan di atas, maka akan dilakukan pelaksanaan prosesi pengobatan. Pelaksanaan pengobatan *tasapo* dilakukan dengan membuat *tatagua* yaitu istilah yang digunakan dalam mengobati *tasapo*. Jadi, sakit yang diderita disebut *tasapo*, sedangkan ramuan atau obat untuk mengobati *tasapo* disebut *tatagua*.

Pelaksanaan prosesi pengobatan *tasapo* dilakukan jika seseorang tersebut merasa dirinya *tasapo*. Setelah itu, orang yang terkena *tasapo* akan pergi kerumah dukun atau orang pintar atau bisa disebut sebagai dukun kampung karena mengobati sebuah penyakit secara tradisional. Dalam hal ini, peneliti melihat secara langsung prosesi pengobatan *tasapo*. Saat itu, peneliti dengan salah satu orang tua yang mana anaknya bernama Hamdan yang berumur 11 tahun terkena *tasapo*. Orang tuanya membawa anaknya pergi kerumah pengobat *tasapo* yaitu *Amak Pasah*. Sesampainya dirumah pengobat, orang tua Hamdan menyampaikan maksud dan tujuannya yaitu ingin meminta membuat *tatagua* karena anaknya sakit setelah bermain layangan. Orang tuanya mengatakan bahwa anaknya demam dengan suhu tubuh panas tinggi dan sudah dibawa ke bidan, tetapi tidak sembuh-sembuh setelah dua hari. Maka dari itu, orang tuanya membawa anaknya ke pengobat *tasapo*.

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan ke pengobat, maka pengobat akan bertanya apakah penderita atau keluarga penderita membawa alat dan bahan sendiri atau tidak. Saat itu, orang tua dari Hamdan tidak membawa alat dan bahan, maka dari itu pengobat akan menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkannya. Setelah alat dan bahan sudah cukup, maka prosesi pengobatan *tasapo* akan dilaksanakan.

Prosesi dalam pengobatan *tasapo* pertama-tama diawali dengan kunyit sebagai perantara untuk mengetahui bahwa orang tersebut *tasapo* atau tidak. Kunyit di belah dua menjadi dua bagian. Kunyit tersebut kemudian dibacakan mantra yang diawali dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* lalu dilanjutkan pembacaan mantra dengan pengucapan bahasa Minang dan disertai dengan menyebut nama Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kemudian, kunyit akan *disimbang* (istilah bahasa Minangkabau yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia) yaitu posisi kedua kunyit yang dibelah dua diletakan dengan telungkup di atas punggung tangan. Setelah itu sambil dibacakan dimantrai untuk pengobatan *tasapo*, kemudian kunyit dijatuhkan dengan membalikan telapak tangan.

“*Ciek tatumgkuik, ciek tatilantang. Kalau tatungkuik je kaduo e baa lo, dicibo sampai tigo kali kunik e tetap tatangkuik bararti tu ndak tasapo e doh tu. Kunik yang tatilantang ubek e, lakek-an ka tiok pasandian*” (Wawancara dengan Amak Pasah, 14 November 2023).

“Satu telungkup, satu telentang. Kalau telungkup saja keduanya bagaimana itu, dicoba sampai tiga kali kunyitnya tetap telungkup, berarti dia tidak terkena *tasapo*. Kunyit yang telentang obatnya, pakaikan ke setiap persendian” (Wawancara dengan Amak Pasah, 14 November 2023).



Gambar 4.9 Kunyit *Disimbang* dan Dimantrai
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Desember 2023)

Setelah kunyit *disimbang*, kunyit yang jatuh telungkup akan dibuang karena dianggap sebagai penyakit. Sedangkan, kunyit yang jatuh telentang diambil sebagai obat. Kunyit tersebut digunakan sebagai obat *tasapo* dengan mengusapkan kunyit tersebut ke persendian seperti bagian kepala, bagian leher, bagian dada, bagian tangan, bagian perut dan bagian kaki. Kunyit diusapkan ke bagian persendian karna persendia dianggap sebagai jalannya tempat penyakit. Maka dengan mengusapkan kunyit yang dimaknai sebagai penangkal atau pengusir makhluk ghaib diharapkan mampu menyembuhkan sakit yang dialami.



Gambar 4.10 Kunyit Dengan Posisi Telungkup dan Telentang
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 15 Desember 2023)

Dalam gambar di atas bisa dilihat bahwa kunyit berada pada posisi telungkup dan telentang. Posisi tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut *tasapo*. Jika kunyit dengan posisi telungkup atau telentang keduanya dengan tiga kali percobaan atau lebih, maka itu menandakan bahwa seseorang tersebut tidak terkena *tasapo*. Hamdan yang dibawa orang tuanya ke pengobat *tasapo* setelah dua kali percobaan mendapatkan hasil bahwa ia memang terkena *tasapo* karena kunyit telentang dan sebagian lagi telungkup. Kunyit yang telentang digunakan sebagai obat dengan mengusapkannya. Gambar dibawah ini merupakan gambar saat orang tua Hamdan mengusapkan kunyit ke bagian persendian anaknya.



Gambar 4.11 Kunyit Diusapkan Kebagian Kepala
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Desember 2023)

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa orang tua Hamdan mengusapkan kunyit kebagian kepala anaknya. Setelah itu dilanjutkan dengan mengusapkan kunyit kebagian tangan.



Gambar 4.12 Kunyit Diusapkan Kebagian Tangan
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Desember 2023)



Gambar 4.13 Kunyit Diusapkan Kebagian Perut
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Desember 2023)



Gambar 4.14 Kunyit Diusapkan Kebagian Kaki
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Desember 2023)

Setelah mengusapkan kunyit tersebut ke bagian persendian, kunyit tersebut lalu dilempar dan dibuang. Selain dengan menggunakan metode di atas, kunyit yang telah diusapkan ke persendian tadi boleh juga tidak

dibuang. Kunyit tersebut bisa dijadikan obat dengan cara menggunakan salah satu kunyit yang sudah *disimbang* dengan memasukkan kunyit tersebut ke dalam segelas air putih. Di dalam gelas tersebut juga ditambahkan sejumput beras. Setelah itu air yang sudah dicampuri kunyit dan beras tersebut lalu diminum. Namun, orang tua Hamdan memilih untuk membuang kunyit yang telah diusapkan tersebut berharap sakit yang diderita anaknya lekas sembuh.

Setelah melakukan pengobatan dengan kunyit seperti di atas, pengobat juga memberikan obat tradisional lain dengan menggunakan tumbuhan alam. Metode ini dilakukan jika penderita memiliki suhu tubuh yang panas dan dapat mempercepat penyembuhan seperti yang diderita Hamdan yang memiliki gejala demam dengan suhu bada panas tinggi. Tumbuhan alam yang digunakan yaitu dengan menggunakan tanaman jarak dengan memanfaatkan daun dari tumbuhan tersebut. Penggunaannya sebagai pengobatan untuk *tasapo* yaitu daun jarak akan direndam dalam wadah yang berisi air. Air yang yang digunakan yaitu air putih yang bersih secukupnya dan sejumput beras putih seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.15 Ramuan Daun Jarak
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Desember 2023)

Ramuan yang terdapat pada gambar di atas berfungsi sebagai penurun panas. Maka dari itu penggunaannya sebaiknya keseluruh tubuh. Selain itu, air pada ramuan tersebut juga boleh diminum agar mempercepat penurunan panas pada tubuh dari dalam tubuh.

3. Tahapan Penutup

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan penutup yaitu ramuan daun jarak yang direndam air dengan sejumput beras di dalam wadah dibawa pulang oleh orang tua Hamdan. Lalu *Amak Pasah* si pengobat *tasapo* berpesan bahwa ramuan daun jarak tersebut dipakaikan tiga kali sehari selama tiga hari berturut-turut. Setelah itu orang tua dan penderita *tasapo* dibolehkan pulang. Sebelum pulang, tidak lupa orang tua dari Hamdan

yang terkena *tasapo* memberikan sedikit uang sebagai ucapan terimakasih kepada si pengobat.

Ramuan daun jarak yang dibawa pulang digunakan dengan cara yang cukup mudah. Daun jarak yang direndam akan diusapkan ke bagian tubuh seperti bagian kepala, bagian badan, bagian tangan, serta bagian kaki. Setelah pemakaian daun jarak tersebut, biasanya daun yang diusapkan tersebut akan menimbulkan bercak-bercak pada daun tersebut. Hal itu disebabkan karena panasnya suhu tubuh sehingga menyebabkan daun jarak yang dipakai meninggalkan bekas bahkan menjadi layu dan menguning. Berikut gambar saat Hamdan yang terkena *tasapo* dipakaikan ramuan daun jarak oleh orang tuanya setelah sampai dirumahnya. Berikut gambar saat orang tua dari Hamdan yang terkena *tasapo* mengusapkan daun jarak.



Gambar 4.16 Daun Jarak Diusapkan Kebagian Kepala
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Desember 2023)



Gambar 4.17 Daun Jarak Diusapkan Kebagian Perut
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Desember 2023)



Gambar 4.18 Daun Jarak Diusapkan Kebagian Punggung
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Desember 2023)



Gambar 4.19 Daun Jarak Diusapkan Kebagian Belakang Kepala
(Dokumentasi: Nadya Nur Cahyani. 14 Desember 2023)

Pengobatan *tasapo* dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional dengan membuat *tatagua*. Prosesi ritual pengobatan tradisional *tasapo* diwajibkan menyediakan persyaratan yaitu alat dan bahan yang digunakan untuk mengobati *tasapo*. Ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan beberapa tahapan yang mana mereka diatur oleh beberapa aturan-aturan tertentu yang berlaku saat prosesi tersebut berlangsung. Aturan-aturan dalam prosesi pengobatan *tasapo* ini seperti aturan untuk kelengkapan alat dan bahan agar terlaksananya prosesi ritual tersebut.

D. Makna Simbolik dalam Pengobatan Tradisional *Tasapo*

1. Makna dalam Kelengkapan Persyaratan Pengobatan *Tasapo*

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat mengenai pengobatan yang diimplementasikan dalam pengobatan tradisional *tasapo* yang sudah menjadi kebudayaan dapat dikaji tanpa harus mempermasalahkan antara keduanya. Kepercayaan atau agama yang dipercayai dengan kebudayaan menurut peneliti bisa saling melengkapi. Maka dari itu, peneliti menggunakan teori dari Clifford Geertz yaitu interpretatif simbolik untuk memaknai secara simbolik dalam sebuah kebudayaan ritual yang dilakukan masyarakat yaitu pengobatan tradisional *tasapo* yang melibatkan unsur agama dan juga magis.

Secara umum, pengobatan *tasapo* memiliki makna yaitu sebagai bentuk pengusiran makhluk ghaib yang mengganggu atau mendekati manusia. Proses pengobatan memiliki makna atau maksud yang tersimpan di dalamnya, seperti adanya persyaratan pengobatan berupa bahan yang dibutuhkan dalam proses ritual pengobatan. Persyaratan ini dapat membantu membangun kepercayaan masyarakat terhadap ritual yang dilakukan. Dengan persyaratan tersebut juga terdapat makna simbolik yaitu sebagai berikut:

a) Kunyit

Menurut *Amak* Pasah yang merupakan pengobat *tasapo*, kunyit merupakan syarat utama yang dibutuhkan untuk mengobati *tasapo*. Kunyit ini berperan penting dalam proses pengobatan. Jika kunyit tidak ada, maka pengobatan tidak dapat dilakukan. Kunyit ini dipercaya masyarakat sebagai media perantara untuk mengetahui apakah seseorang tersebut memang terkena *tasapo* atau tidak. Jadi, dalam kata lain kunyit melambangkan interaksi antara pengobat dengan makhluk ghaib yang menyebabkan seseorang mengalami *tasapo*. Kunyit akan diletakkan di atas punggung tangan lalu dimantrai setelah itu *disimbang*. Menurut *Amak* Pasah (pengobat *tasapo*), kunyit tersebut tidak harus *disimbang*, dilempar pun boleh. Kunyit tersebut *disimbang* karena mengikuti ajaran nenek moyangnya yang terdahulu.

Disadur dengan wawancara dari *Amak* Pasah yang menyatakan bahwa:

“*Kunik disimbang dek alah ajaran dari dulu, diajaan urang dulu takah itu. Kunik tu ndak harus disimbang doh, dilempar buliah, diambuang buliah juo*” (Wawancara dengan *Amak* Pasah, 14 November 2023).

“Kunyit *disimbang* karena sudah ajaran dari dulu, diajarkan orang dulu seperti itu. Kunyit itu tidak harus *disimbang*, dilempar boleh, dilambungkan boleh juga” (Wawancara dengan *Amak Pasah*, 14 November 2023).

Setelah kunyit *disimbang* dengan hasil sebagian kunyit telungkup dan sebagian kunyit lagi telentang menandakan bahwa orang tersebut memang terkena *tasapo*. Kunyit yang telungkup dianggap sebagai penyakit, maka dari itu kunyit tersebut harus dibuang. Jadi, kunyit yang telungkup tersebut menyimbolkan penyakit, dan dengan dibuangnya kunyit tersebut maka penyakit juga ikut terbuang. Sementara itu, kunyit yang sebagian lagi yang telentang setelah *disimbang* dipercaya sebagai obat untuk mengobati *tasapo*. Kunyit tersebut digunakan dengan cara disapkan ke persendian.

“*Kunik dipakai ka pasandian tu karano dianggap tampek jalannya pinyakik*” (Wawancara dengan *Amak Pasah*, 14 November 2023).

“Kunyit diapaki ke persendian itu karena dianggap tempat jalannya penyakit” (Wawancara dengan *Amak Pasah*, 14 November 2023).

Jadi, kunyit dipakaikan ke bagian persendian karena bagian persendian tersebut dianggap tempat jalannya penyakit. Maka dari itu kunyit diusapkan ke bagian persendian dengan membentuk tanda silang. Hal ini melambangkan agar tidak ada makhluk ghaib yang mendekat atau megganggu lagi. Setelah diusapkan kebagian

persendian. kunyit tersebut dibuang sembari mengucapkan kalimat permohonan berharap untuk kesembuhan, misalnya seperti “*kunik tacampak, tacampak lo pinyakik*” yang artinya “*kunyit dibuang, terbuang juga penyakit*”.

b) Sajadah

Kunyit yang disimbang selanjutnya dijatuhkan di atas sajadah sebagai alas. Menurut *Amak* Pasah, kunyit dijatuhkan di atas sajadah itu melambangkan kebersihan dan agar proses pengobatan berjalan dengan baik. Tetapi, kunyit tersebut boleh saja dijatuhkan di atas selain sajadah seperti kardus dan lain-lain asalkan bersih.

“*Kunik dijatuahan di ateh sajadah tu subananya ndak harus pakai sajadah doh, pakai karduih je buliah e nyeh, ndak baaleh ndak baa lo doh, asalkan tampeknyo barasiah*” (Wawancara dengan *Amak* Pasah, 14 November 2023).

“Kunyit dijatuhkan di atas sajadah itu sebenarnya tidak harus memakai sajadah, memakai kardus saja boleh, tidak dialas pun tidak apa-apa, asalkan tempatnya bersih” (Wawancara dengan *Amak* Pasah, 14 November 2023).

c) Beras

Kunyit yang tadinya dianggap sebagai obat dan diusapkan, boleh dibuang dan boleh juga tidak dibuang untuk dimanfaatkan sebagai obat lagi. Selain kunyit diusapkan sebagai obat luar, juga dilakukan dengan obat dalam dengan cara kunyit kunyit tersebut

direndam dengan air putih bersih dan diberi sejumput beras. Setelah itu, ramuan obat tersebut diminum dengan membacakan sholawat Nabi.

“Randam jo aia, randaman kunik tu, agiah bareh sapinjik, bacoan salawat Nabi, Allahumma Sholli’ala Sayyidina Muhammad, ndak Allahumma Sholli’ala Muhammad je doh, pakai Sayyidina” (Wawancara dengan Amak Pasah, 14 November 2023).

“Rendam dengan air, rendamkan kunyit itu, beri sejumput beras, bacakan sholawat Nabi, Allahumma Sholli’ala Sayyidina Muhammad, bukan Allahumma Sholli’ala Muhammad saja, pakai Sayyidina” (Wawancara dengan Amak Pasah, 14 November 2023).

Ramuan dengan air yang dicampur beras disimbolkan sebagai pendukung dalam pengobatan *tasapo* untuk mempercepat penyempuhan. Dianggap sebagai pendukung karena hal ini opsional, boleh dilakukan boleh juga tidak.

d) Daun Jarak

Tanaman jarak juga termasuk bahan dalam mengobati *tasapo* dengan memanfaatkan daunnya. Daun jarak digunakan dengan cara merendam daun jarak sebanyak tujuh helai dengan air putih bersih lalu ditambahkan sejumput beras. Umumnya dalam pengobatan *tasapo* digunakan sebanyak tujuh helai.

“Alah dari dulu takah itu, daun jirak tujuah alai, ko ndak tigo alai, limo alai asalkan ganjia. Tuhan kan suko bilangan ganjia” (Wawancara dengan *Amak* Pasah, 14 November 2023).

“Sudah dari dulu seperti itu, daun jarak tujuh helai, kalau tidak tiga helai, lima helai asalkan ganjil. Tuhan kan menyukai bilangan ganjil (Wawancara dengan *Amak* Pasah, 14 November 2023).

Lalu Tina, anak dari *Amak* Pasah menambahkan,

“Bilangan ganjia tu Allah SWT kan sayang jadi e” (Wawancara dengan Tina, 14 November 2023).

“Bilangan ganjil itu Allah SWT kan sayang jadinya (Wawancara dengan Tina, 14 November 2023).

Ramuan tersebut nantinya bisa digunakan untuk mengobati *tasapo* dengan cara daun jarak diusapkan ketubuh orang yang terkena *tasapo*. Daun jarak tersebut bisa diusapkan ke bagian kepala, bagian perut, bagian punggung, dan bagian kaki atau yang lebih baik lagi keseluruh tubuh. Ramuan ini berfungsi untuk menurunkan suhu tubuh yang panas, sehingga saat setelah pemakaian, daun jarak akan meninggalkan bekas pada daun tersebut seperti bercak-bercak, daun menjadi layu hingga menguning karena panasnya suhu tubuh. Daun jarak disimbolkan bahwa saat pemakaianya, penyakit akan pindah ke daun tersebut. Sehingga, penyakit yang diderita akan sembuh.

2. Pandangan Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional *Tasapo*

a. Pendapat dari Pengobat/Dukun Kampung

Tasapo hanya dapat disembuhkan dengan membuat *tatagua* karena *tasapo* merupakan sakit yang disebabkan karena gangguan makhluk supranatural yang bersifat mistis. Pengobat menaruh kepercayaan bahwa dengan *tatagua*, *tasapo* dapat disembuhkan dengan melalui mantra dan doa serta persyaratan yang ada. Tetapi, hal itu kembali kepada keyakinan masing-masing. Mereka yang mempunyai keyakinan dapat sembuh saat berobat, maka dengan keyakinan tersebut sakit yang diderita dapat disembuhkan.

“*Kalau yakin wak mah, yakin lo e. Itu ubek urang dulu, ubek kuno, ramuan kuno*” (Wawancara dengan *Amak* Pasah, 20 Desember 2023).

“*Kalau yakin kita, yakin juga dia. Itu obat orang dulu, obat kuno, ramuan kuno*” (Wawancara dengan *Amak* Pasah, 14 November 2023).

Magis yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib sudah lama dikenal oleh masyarakat. Dukun kampung mengatakan bahwa pengobatan ini sudah lama dilakukan, begitupun dengan ramuan yang digunakan yang merupakan ramuan kuno. Syarat yang digunakan dalam membuat ramuan pun merupakan resep kuno yang sudah ada pada zaman dahulu.

b. Pendapat dari Tokoh Agama

Pengobatan *tasapo* tidak luput dari perhatian agama. Salah satunya seorang ustadz yang juga mampu dalam melakukan pengobatan *tasapo*.

“Bahan yang digunakan dalam membuat *tatagua* adalah tumbuhan-tumbuhan. Asal usul dan maknanya adalah perjanjian antara daun-daunan dengan Nabi Adam AS. Ketika Nabi Adam AS diusir keatas dunia, lepas seluruh pakainnya, maka Nabi Adam AS mengambil daun-daunan tapi daun tersebut tidak rela. Akhirnya Nabi Adam AS mendapatkan daun kemenyan. Diambil daun kemenyan dan berkata, wahai Adam dan Hawa, aku rela diambil sebagai penutup engkau dengan syarat bila anak cucu engkau menyerukan kebaikan, bila anak cucu engkau ada butuh aku dalam keadaan sakit pakailah aku” (Wawancara dengan Ustadz Tk. Sutan, 25 Desember 2023).

Kemudian, ustadz tersebut menambahkan dengan memberikan pendapat serta pandangannya mengenai *tasapo*.

“*Tasapo* itu tidak bertentangan dengan Islam, karena jin dan setan itu diusir atau dihalau oleh malaikat kepada pulau-pulau dan bukit-bukit yang diterangkan dalam kitab tafsir jalalain. Kemudian, setan itu yang bermain-main dalam kampung-kampung, tengah padang, di tepi-tepi, atau ditengah hari yang bernama samiri. Samiri itu bermain-main, apabila disentuh oleh manusia maka manusia itu akan sakit dan samiri itu juga akan sakit, itu keterangannya dalam tafsir al-jalalain tidak bertentangan dengan Islam” (Wawancara dengan Ustadz Tk. Sutan, 25 Desember 2023).

Tidak hanya mengandalkan mantra, dalam mengobati *tasapo* juga menggunakan kekuatan agama. Agama merupakan kebutuhan puncak bagi kehidupan manusia di dunia ini. Dalam kata lain, manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk atau tujuan untuk

mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Manusia menjalani kehidupannya dengan cara mereka masing-masing yang mereka yakini (Faizal Ansori, 2020: 50). Dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan terdapat perbedaan dan itu merupakan salah satu yang menjadi kegelisahan manusia. Contohnya saja dalam mengatasi kesehatan, mereka memilih jalan pintas dengan magis.

c. Pendapat dari Penderita atau Keluarga Penderita

Pengobatan tradisional terkadang hanya dijadikan sebagai alternatif bagi masyarakat, seperti pendapat salah satu masyarakat yang pernah berobat *tasapo*.

“Sarasi lo baubek ka ingkin mah, baru lakek e nyeh taraso parubahan e. Mungkin tu maliek kecocokan lo nyeh kalau nio baubek ko, kama pai baubek nek e, pai je ingkin asalkan cocok” (Wawancara dengan Andeh Upik, 24 Desember 2023).

“serasi juga berobat disitu, baru dipakai langsung terasa perubahannya. Mungkin itu juga melihat kecocokan jika berobat, kemana pergi berobat, pergi saja kesana asalkan cocok” (Wawancara dengan Andeh Upik, 24 Desember 2023).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat melakukan pengobatan tradisional *tasapo* karena merasa cocok dan merasa lebih cepat disembuhkan oleh pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan medis. Hal ini juga disetujui oleh *Anduang Baih* yang berpendapat bahwa:

“*Lah tuo ko kama baubek nan ancak victorkecek urang turuik an je lah, yang penting capek cegak, pitih ndak kalua banyak, badan ndak taseo lai*” (Wawancara dengan *Anduang Baih*, 24 Desember 2023).

“Sudah tua begini kemana berobat yang bagus kata orang turukan saja, yang penting cepat sembuh, uang tidak keluar banyak, badan tidak tersiksa lagi” (Wawancara dengan *Anduang Baih*, 24 Desember 2023).

Tina (47tahun) anak dari *Amak* Pasah menyebutkan bahwa ia pernah belajar membuat *tatagua* dari *Amak*-nya. Sebagai orang yang pernah berobat *tasapo* dan juga pernah belajar cara membuat *tatagua* memberikan pendapat bahwa banyak masyarakat menggunakan pengobatan tradisional hanya karena tidak dapat sakit yang diderita tidak kunjung sembuh ketika dibawa ke bidan atau puskesmas.

Hal ini terjadi pada salah satu anak yang bernama Hamdan yang berumur 11 tahun. Orang tuanya yang bernama si Ir menjelaskan bahwa anaknya sudah demam panas tinggi dan sudah melakukan pengobatan medis, tetapi anaknya tidak kunjung sembuh. Setelah itu ia membawanya ke pengobat *tasapo* dan setelah dua hari anaknya sembuh. Ia juga menjelaskan bahwa sebelum demam, anaknya bermain layangan, setelah itu anaknya langsung demam.

Dengan merangkum temuan-temuan ini, dapat diketahui bahwa dalam mengobati *tasapo* harus dengan pengobatan tradisional yaitu dengan membuat *tatagua*. Prosesi ritual pengobatan *tasapo* dilakukan oleh masyarakat bukan semata-mata untuk mengobati *tasapo*. Tetapi juga dilakukan untuk mengurangi pengeluaran mereka.

Dengan demikian, tidak banyak masyarakat mengetahui makna pada pengobatan *tasapo*. Penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz sebagai kerangka berfikir dalam menjawab rumusan masalah karena interpretatif simbolik merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami perilaku manusia lalu menginterpretasikan makna pada simbol yang dihasilkan. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan kontribusi serta menjawab terhadap rumusan masalah pada skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari judul skripsi ini yaitu pengobatan tradisional *tasapo* pada masyarakat di Nagari Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman peneliti menarik kesimpulan yaitu prosesi pengobatan *tasapo* pertama diawali dengan menyediakan alat dan bahan sebagai persyaratan pengobatan dan agar terlaksananya prosesi pengobatan. Alat-alatnya seperti: (1) pisau; digunakan untuk memotong kunyit, (2) sajadah; digunakan sebagai alas saat kunyit *disimbang*, (3) wadah; digunakan untuk meletakkan ramuan, (4) gelas; digunakan untuk meletakkan ramuan. Bahan-bahan dalam pengobatan *tasapo* yaitu kunyit, daun jarak, beras putih, dan air. Kunyit merupakan bahan utama dalam pengobatan sebagai media untuk mencari tahu seseorang terkena *tasapo* atau tidak. Kunyit akan *disimbang* hingga tiga kali atau lebih. Jika kunyit yang satu dengan posisi telungkup dan yang satunya lagi dengan posisi telentang maka orang tersebut dianggap *tasapo*. Lalu kunyit yang telentang diusapkan ke persendian kaena kunyit tersebut dianggap obat. Setelah kunyit diusapkan, kunyit tersebut direndam dengan air putih bersih dan sejumput beras lalu diminum dengan membacakan sholawat nabi. Jika sakit disertai dengan suhu tubuh yang panas bisa menggunakan daun jarak yang direndam dengan air putih bersih dan

sejumput beras. Daun jarak diusapkan kbaian tubuh seperti bagian kepala, perut, punggung, tangan, dan kaki.

Secara umum, pengobatan *tasapo* dimaknai sebagai sesuatu untuk mengusir makhluk *ghaib* yang mengganggu manusia. Pengobatan *tasapo* dalam pandangan masyarakat seperti (1) Menurut pandangan dari pengobat atau dukun kampung bahwa pengobatan *tasapo* merupakan pengobatan yang dapat disembuhkan dengan melalui mantra dan doa serta ada persyaratan berupa alat dan bahan yang digunakan. *Tasapo* hanya dapat disembuhkan dengan pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional yang disebut dengan *tatagua*. Dalam pengobatan *tasapo*, jika si penderita memiliki keyakinan dapat disembuhkan maka pengobatan akan berjalan dengan baik. (2) Menurut pandangan tokoh agama, *tasapo* merupakan penyakit yang disebabkan oleh iblis. Tokoh agama berpendangan bahwa *tasapo* tidak bertentangan dengan Islam karena Allah SWT menciptakan seluruh penyakit dan Allah SWT jugalah akan menyembuhkannya. (3) Menurut pandangan penderita atau keluarga penderita bahwa pengobatan tradisional dilakukan sebagai alternatif jika pengobatan medis tidak dapat menyembuhkan sakit yang diderita. Selain itu juga agar tidak mengeluarkan biaya yang besar maka masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional untuk menghemat pengeluarannya.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pembelajaran yang bermanfaat bagi masyarakat karena tidak banyak masyarakat yang tahu makna dalam prosesi pengobatan *tasapo*. Peneliti juga berharap kepada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji pengobatan tradisional *tasapo* mendapatkan temuan yang yang terbaru seperti bagaimana eksistensi pengobatan tradisional *tasapo* ini. Karena di era sekarang dan seiring berkembangnya zaman, pengobatan tradisional lambat laun akan terkikis, apalagi hal-hal yang berhubungan dengan mitos dan kepercayaan terdahulu membuat masyarakat pada zaman sekarang tidak terlalu mempercayainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Faizal. 2020. Agama dan Magi sebagai Acuan Masyarakat Muslim dalam Dunia Bisnis di Era Modern. UIN Suska Riau. Vol. 4, No. 1.
- Departemen Kesehatan RI. 2003. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional. Departemen Kesehatan RI: Jakarta.
- Dillistone, F. W. 2022. *The Power of Symbols*. Kanisius: Yogyakarta.
- Fitriani, Nur, dan Fitri Eriyanti. 2020. Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan Dukun dalam Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) Vol. 5, No. 1: Universitas Negeri Padang.
- Honing, A.G. 2005. *Ilmu Agama*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Koentjaningrat. 2014. *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Ekonisia: Yogyakarta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. REFERENSI: Ciputat, Jakarta Selatan.
- Muqtada, M.R. 2016. Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G Frazer dalam Masyarakat Jawa. *Journal Of Islamic Studies and Humanities*.
- Nurdin, Ali. 2015. Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan. LKiS: Yogyakarta.
- Nurulsiah, Nina Aini. 2016. Profil Penggunaan Obat Tradisional pada Praktek Pengobatan Tradisional di Wilayah Purwokerto. Fakultas Farmasi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Parbuntari, H., Prestica, Y., Gunawan, R., Nurman, M. and Adella, F. 2018. Preliminary Phytochemical Screening (Qualitative Analysis) of Cacao Leaves (*Theobroma cacao L.*). EKSAKTA: Berkala Ilmiah Bidang MIPA.

- Qodratillah, Meity Taqdir. 2011. Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Jakarta.
- Salan, R. 2009. Faktor-Faktor Psiko-Sosio-Kultural dalam Pengobatan Tradisional pada Tiga Daerah, Palembang, Semarang, Bali. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Pusat Penelitian Kanker dan Pengembangan Radiologi, Departemen Kesehatan RI: Jakarta.
- Saliyo. 2012. Konsep Diri Dalam Budaya Jawa. Jurnal. Volume 20, Nomor 1-2. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab: STAIN Kudus.
- Sholma, Widia. 2022. Pengobatan Tradisional “*Tasapo*” di Nagari Pauh Kambar Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA: Bandung.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. ALFABETA: Bandung.
- Togobu, Dian Mirza. 2018. Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma’sanro). Jurnal Kesehatan Masyarakat: Makassar.
- Yunis, Muhammad. Padang, 2017. Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Andalas.